



IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN KOMUNIKASI PADA SISWA SDS SOEKARNO HATTA MELALUI METODE TBLA

Nabila Nathania¹⁾, Dewi Ratnaningsih²⁾

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kotabumi

Email: nabilanathania27@gmail.com¹⁾, dewi.ratnaningsih@umko.ac.id²⁾

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis merupakan aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam proses pembelajaran agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam serta meningkatkan kualitas pengetahuan. Selain itu, keterampilan komunikasi juga menjadi kebutuhan esensial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis serta keterampilan komunikasi siswa di SDS Soekarno Hatta melalui metode TBLA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan secara menyeluruh kemampuan tersebut. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V Arrazaq beserta guru wali kelas mereka proses pengumpulan data digunakan dokumentasi foto dan video kemudian data yang diperoleh ditranskrip dan dianalisis menggunakan metode TBLA. Berikut Adalah hasil transkripsi berfikir kritis menurut model FRISCO, dengan rincian sebagai berikut: *focus* sebesar 70%, *reason* 11%, *inferences* 7%, *situation* 4%, *clarity* 4%, dan *overview* 4%. kemudian, dalam aspek komunikasi, siswa menampilkan seluruh indikator yang diamati, meliputi: menerima perasaan (*accepts feelings*) sebesar 10%, memberikan pujian atau dorongan (*praises or encourages*) 10%, menerima atau menggunakan ide siswa (*accepts or uses ideas of pupils*) 7%, mengajukan pertanyaan (*ask question*) 15%, memberi penjelasan (*lecturing*) 12%, memberikan arahan (*giving directions*) 10%, mengkritik atau membenarkan otoritas (*criticizing or justifying authority*) 5%, inisiasi pembicaraan oleh siswa (*pupil talk initiation*) 7%, respons siswa dalam pembicaraan

Kata Kunci: Berfikir Kritis, Komunikasi, Metode TBLA, Sekolah Dasar

Abstract

Critical thinking skills are an important aspect that every student needs to have in the learning process in order to gain a deep understanding and improve the quality of knowledge. In addition, communication skills are also an essential need for students in everyday life. This study aims to identify the critical thinking skills and communication skills of students at Soekarno Hatta Elementary School through the TBLA method. This study uses a qualitative descriptive approach that aims to thoroughly describe these abilities. The subjects of this study were fifth-grade Arrazaq students and their homeroom teachers. The data collection process used photo and video documentation, then the data obtained were transcribed and analyzed using the TBLA method. The following are the results of critical thinking transcription according to the FRISCO model, with the following details: focus 70%, reason 11%, inferences 7%, situation 4%, clarity 4%, and overview 4%. Then, in the communication aspect, students displayed all the observed indicators, including: accepting feelings (10%), giving praise or encouragement (10%), accepting or using ideas of pupils (7%), asking questions (15%), giving explanations (lecturing), giving directions (10%), criticizing or justifying authority (5%), initiating conversation by students (pupil talk initiation), and student responses in conversation.

Keywords: Communication, Critical Thinking, Elementary School, TBLA Method



I. PENDAHULUAN

Abad ke-21 membawa perubahan radikal dalam dunia pendidikan, terutama dipicu oleh keberadaan Revolusi Industri 4.0 yang mengintegrasikan teknologi digital (sistem siber) ke dalam berbagai aspek kehidupan termasuk proses pengajaran. Penggunaan *ICT (Information and Communication Technologies)* bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi inti agar lulusan memiliki kemampuan literasi digital, berpikir kritis, memecahkan masalah, berkomunikasi dan berkolaborasi, serta membangun karakter yang bermutu menegaskan bahwa tujuan pendidikan era 4.0 bukan hanya menghasilkan siswa yang mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga yang dapat menggunakan teknologi secara bijak dan kreatif (Surani, 2019), (Syamsuar, 2018). Sejalan dengan pernyataan Septikasari & Frasandy (2018) pembelajaran abad ke-21 menuntut empat keterampilan utama: berpikir kreatif, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi — yang dikenal dengan istilah 4C. menekankan bahwa berpikir kritis menjadi sangat penting untuk dikuasai siswa agar dapat menghadapi tantangan pembelajaran modern (Meryasititi, dkk, 2022).

Reeder (2011) menyatakan berfikir kritis merupakan penggunaan gabungan

antara keterampilan, kemampuan berfikir dan bertindak berdasarkan penalaran yang tepat, penggunaan bahasa secara efektif, dan bijak serta mendalam pada pengambilan keputusan bersama apa yang harus diyakini. Berfikir kritis dijelaskan sebagai kesadaran diri terhadap kemampuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman dan keinginan untuk bertanya untuk membangun pemahaman dan mendapatkan kesimpulan (Noor & Ranti, 2019). Siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis dapat berkembang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas kemampuan berfikir kritis yang ada pada siswa membuat siswa lebih mudah mendapatkan solusi dan membuat siswa semakin aktif di kelas dengan memiliki pemahamannya sendiri kemudian bertanya yang mengakibatkan proses diskusi dan menarik kesimpulan yang benar

Pada abad-21 siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berfikir kritis (Affandy, dkk 2019). Artinya sejak era tersebutpun kemampuan berfikir kritis menjadi suatu hal yang penting di dunia pendidikan. Zakhia, dkk (2022) mengatakan pada saat proses kegiatan belajar mengajar kemampuan berfikir penting dimiliki siswa karena ia memerlukan kemampuan tersebut untuk berdiskusi pada saat memecahkan masalah dan untuk mengambil keputusan



berdasarkan teori serta pengalaman yang dimiliki. Contohnya, siswa sedang menghadapi suatu permasalahan maka ia harus memberikan pendapat terhadap permasalahan tersebut dan dapat memberikan jawaban dari masalah tersebut.

Seseorang yang memiliki berpikir kritis tidak akan langsung menerima semua informasi yang diterima tanpa telaah, melainkan terlebih dahulu mempertanyakan, menganalisis, dan mencari bukti atas apa yang disampaikan; berpikir kritis bukan sekadar pasif menerima, tetapi aktif menilai dan memastikan kebenarannya (Saputri, dkk 2020). Menurut Lestari, dkk (2019) menyebut bahwa individu dengan kemampuan berpikir kritis dapat menyelesaikan persoalan secara efektif dan efisien, yakni menemukan jalan keluar yang tepat dengan penggunaan sumber daya dan waktu secara optimal. Berpikir kritis adalah rangkaian proses mental yang melibatkan penarikan kesimpulan dari kepercayaan dan asumsi yang sudah ada, pengujian atas kesahihannya, dan refleksi mendalam sebelum menentukan sikap atau tindakan yang didasarkan pada pikiran yang matang dan terstruktur (Fristadi & Bharata 2015). Nuryanti, dkk (2018). mengatakan kemampuan berfikir kritis penting untuk dimiliki seseorang dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Jika siswa-siswa

memiliki kemampuan berfikir kritis maka guru akan lebih mudah melaksanakan pembelajaran karena pada dasarnya guru hanyalah fasilitator yang dituntut aktif adalah siswa, proses pembelajaran berjalan dengan lancar adanya komunikasi timbal balik di kelas.

Noor & Ranti, (2019) menyatakan kemampuan komunikasi tidak kalah penting dari kemampuan berfikir kritis untuk mendukung kemampuan siswa menyesuaikan dengan perkembangan zaman yaitu kemampuan komunikasi. Komunikasi secara teoritis adalah menyebarluaskan berita pada khalayak ramai bertujuan untuk memberikan informasi menjadi milik bersama. Komunikasi sangat penting dalam menghadapi era globalisasi. Setiap seseorang harus sanggup bersosialisasi dan berkomunikasi langsung atau tidak langsung, ataupun secara lisan dan tertulis. Urwani, dkk (2018) mengatakan komunikasi merupakan kunci utama dalam kehidupan manusia jika tidak ada komunikasi maka tidak akan bermakna dan berkembang. Dalam dunia pendidikan komunikasi adalah percakapan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif jika siswa dapat menerima materi dengan baik. Sari, (2022) berpendapat kemampuan komunikasi yang dilakukan oleh guru berperan penting bagi siswa agar membuat siswa berfikir kritis,



imajinatif, dan berdiskusi dengan baik.

Malik, dkk (2020) Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 memperkenalkan paradigma baru dalam penilaian sekolah, dari hanya memenuhi persyaratan administratif menuju fokus pada kinerja nyata. Empat komponen inti yang menjadi tolok ukur akreditasi adalah mutu lulusan, proses pembelajaran, mutu guru, dan manajemen sekolah/madrasah. Mutu lulusan mencakup keterampilan siswa seperti berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan pemecahan masalah, yang sangat penting di era abad ke-21. Sementara komponen mutu guru menitikberatkan pada introspeksi, evaluasi diri, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar hasil pengajaran lebih optimal. Dalam konteks manajemen sekolah, aspek kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, sistem penilaian, dan pemanfaatan sarana-prasarana juga menjadi bagian dari kinerja yang dinilai. Semua komponen ini saling berkaitan secara sinergis: mutu guru dan manajemen sekolah yang baik mendukung proses pembelajaran yang efektif, yang pada akhirnya menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas.

TBLA (*Transcript Based Learning Analysis*) adalah metode analisis yang dapat dipakai untuk menelaah interaksi dalam proses pembelajaran, terutama untuk

mengungkap bagaimana siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi di kelas. Melalui TBLA, rekaman pembelajaran (video atau audio) diubah menjadi transkrip yang kemudian dianalisis untuk melihat pola dialog, respons, pertanyaan, dan gagasan yang muncul antara guru dan siswa; data ini sangat berguna untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan. Basri, dkk (2020) mengatakan menyebut bahwa TBLA memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode pengajarannya melalui refleksi, penelitian, dan diskusi kolaboratif dengan rekan guru. Penggunaan TBLA dalam pembelajaran kimia memungkinkan guru mengenali *insight* (spontan) situasi tak terduga yang muncul dalam kelas dan mengambil keputusan reflektif berdasarkan transkrip percakapan (Amintari, 2020). Berdasarkan pengalaman pribadi melalui metode TBLA berfungsi sebagai cara meningkatkan efektivitas belajar dari mutu diskusi siswa dengan siswa (Sari, 2022). menegaskan bahwa TBLA secara khusus menganalisis percakapan siswa–guru untuk mendapatkan informasi konkret tentang gaya komunikasi serta berpikir kritis siswa. (Wulandari, dkk 2024). Berdasarkan kerangka pemikiran para ahli tersebut, penulis memilih melakukan penelitian berjudul



Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi pada Siswa SDS Soekarno Hatta Melalui Metode TBLA sebagai upaya untuk menggali lebih dalam kedua kompetensi tersebut.

II. METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam studi ini adalah kualitatif, yakni jenis penelitian yang bertujuan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang pengalaman subjek, seperti sikap, pandangan, motivasi, dan tindakan mereka lewat gambaran yang natural dan deskripsi verbal (Moleong, 2017). Subjek penelitian terdiri atas 20 siswa kelas V Arrazaq dan guru wali kelas di SDS Soekarno Hatta. Penelitian dilaksanakan selama bulan April hingga Mei 2025. Untuk mengumpulkan data digunakan dokumentasi berupa video dan foto yang diambil selama proses belajar mengajar berlangsung.

Setelah video direkam, langkah selanjutnya adalah menyalin seluruh dialog dan interaksi menjadi bentuk transkrip dengan metode *Transcript Based Learning Analysis* (TBLA). Transkrip pembelajaran ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dan komunikasi menurut kerangka Nikmah, dkk

(2021). Percakapan antara guru dan siswa dianalisis untuk melihat sejauh mana siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan komunikasi. Kelompok data telah dipilah menurut indikator-induk tersebut sebagai petunjuk untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang kuat maupun masih perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Analisis data kualitatif merupakan langkah yang dilakukan bersama data, mengatur data, mengkategorikan menjadi satuan yang akan dikelola, mengelola menjadi satu kesatuan, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan membuat keputusan apa yang dapat dituliskan (Bogdan & Biklen dalam Moelong, 2017). Analisis data dalam penelitian ini yaitu berdasarkan video pada saat pembelajaran melalui metode TBLA yang dianalisis dan ditranskrip oleh penulis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

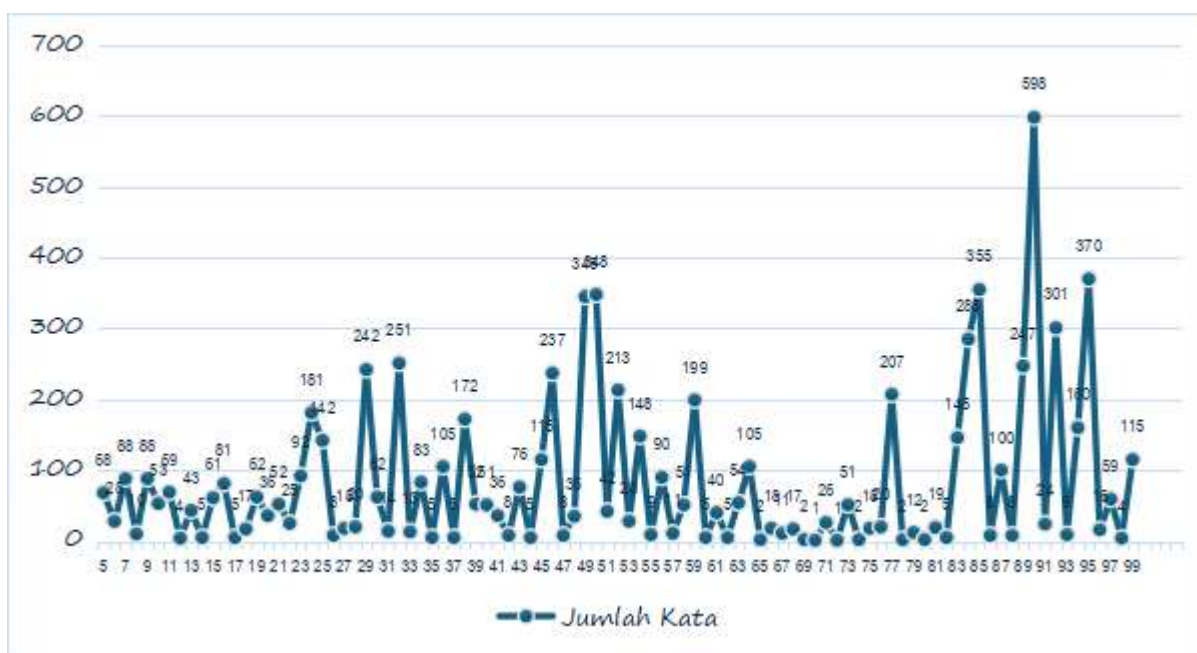
Sebelum masuk ke identifikasinya, penulis terlebih dahulu menyajikan transkrip video dari awal pembelajaran yang dianalisis menggunakan metode TBLA sebagai bahan dasar penelitian.



Transkrip Data									
Waktu	Posisi	Isi	Ucapan	Kode	Respons				
Start	End	Ordn	Score						
0	01	✓	1	Teman kalian ada yang tau ya tulis, apakah sudah, ada?	OS, PE, 34				
0	04	✓	2	ada	SR, PE, 1				
0	05	✓	3	Saya tau	OS, 6				
0	06	✓	4	Bata Klaten dan Klaten	SR, PE, 13				
0	10	✓	5	Ada yang tau kenapa Bata Klaten dan Klaten tidak pernah ada?	OS, PE, 64				
0	16	✓	6	Bata Klaten atau pernah, itu?	SR, PE, 13				
0	17	✓	7	Oh, Bata Klaten atau pernah, kita disuruh supaya Bata Klaten dapat jawab ya.	OS, OS, 64				
0	23	✓	8	Klaten itu	SR, 13				
0	26	✓	9	Oh, Klaten itu. Setelah kemudian banyak orang-orang kita bisa sudah banyak	SR, PE, 64				
0	31	✓	10	Ingatannya, sudah ada kemudian? * kemudian ada, klaten?	OS, PE, 53				
0	36	✓	11	Saya yang pagi ya kemudian sudah ada ya, yang sudah banyak ya klaten?	OS, PE, 64				
0	42	✓	12	Saya	SR, 4				
0	44	✓	13	Saya yang sudah kemudian pagi ya, ada?	OS, PE, 43				
0	49	✓	14	Tidak	SR, 4				
0	51	✓	15	Belum, tak karena sudah kemudian? * kemudian ada, klaten?	OS, 64				
0	54	✓	16	Sudah kemudian ya pagi ya, ya, yang kemudian klaten banyak klaten klaten	OS, I, 63				
1	01	✓	17	Sudah	SR, OS, 4				
1	02	✓	18	Sudah ya, klaten?	SR, OS, 13				
1	04	✓	19	Banyak kemudian? * kemudian yang klaten klaten klaten ya, ada ya	I, PE, H, 62				
1	08	✓	20	Minatnya, ada ada yang sudah kemudian?	OS, PE, 34				
1	13	✓	21	Benar-benar ada, klaten, klaten? Ada yang sudah kemudian?	OS, H, 52				
1	18	✓	22	Baca kemudian klaten, itu	SR, PE, 13				
1	19	✓	23	Baca kemudian klaten, itu. Setelah kemudian ya, sudah kemudian kemudian klaten	SR, I, 52				

Transkrip dialog yang diperoleh dari video pembelajaran tersebut dimuat jumlah karakter (huruf) dari setiap ucapan guru dan siswa. Dari data tersebut dibuat grafik visualisasi: nilai-positif menunjukkan jumlah huruf pada dialog guru, sedangkan nilai-negatif menggambarkan jumlah huruf dialog siswa.

Grafis disusun sedemikian rupa sehingga garis di atas sumbu x merepresentasikan suara guru dan garis di bawah sumbu x adalah suara siswa. Berikut adalah grafik hasil visualisasi interaksi verbal antara guru dan siswa selama proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.





Peneliti melakukan proses klasifikasi terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa setelah selesai menyalin transkrip video pembelajaran. Pertama, kemampuan berpikir kritis dikaji menggunakan kerangka teori Ennis dengan indikator-indikatornya: *focus*, *reason*, *inferences*, *situation*, *clarity*, dan *overview*. Selanjutnya, komunikasi siswa dianalisis memakai teori Ennis dengan indikatornya meliputi: *focus*, *reason*, *inferences*, *situation*, *clarity* dan *overview* (FRISCO). Kemudian teori Flanders dalam Amatari (2015) yang digunakan dalam mengidentifikasi komunikasi siswa dengan indikator-indikatornya mencakup: *accepts*

feelings, *praises or encourages*, *accepts or uses ideas of pupils*, *asking questions*, *lecturing*, *giving directions*, *criticizing or justifying authority*, *pupil talk response*, *pupil talk initiation*, dan *silence*. Melalui pengelompokan berdasarkan indikator-indikator tersebut, peneliti menjabarkan secara terperinci sejauh mana siswa mampu menunjukkan elemen-elemen berpikir kritis dan komunikasi dalam interaksi kelas. Hasil kategorisasi ini digunakan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah kuat dan bagian yang masih perlu ditingkatkan dalam proses belajar mengajar.

Waktu	Durasi	Kategori	Isi	Kategori	Deskripsi
00	01		1. Apakah kalian ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
01	02		2. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
02	03		3. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
03	04		4. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
04	05		5. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
05	06		6. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
06	07		7. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
07	08		8. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
08	09		9. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
09	10		10. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
10	11		11. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
11	12		12. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
12	13		13. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
13	14		14. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
14	15		15. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
15	16		16. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
16	17		17. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
17	18		18. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
18	19		19. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
19	20		20. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
20	21		21. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
21	22		22. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
22	23		23. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
23	24		24. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
24	25		25. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
25	26		26. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
26	27		27. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
27	28		28. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
28	29		29. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
29	30		30. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
30	31		31. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
31	32		32. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
32	33		33. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
33	34		34. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
34	35		35. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
35	36		36. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
36	37		37. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
37	38		38. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
38	39		39. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
39	40		40. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
40	41		41. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
41	42		42. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
42	43		43. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
43	44		44. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
44	45		45. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
45	46		46. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
46	47		47. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
47	48		48. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
48	49		49. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
49	50		50. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
50	51		51. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
51	52		52. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
52	53		53. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
53	54		54. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
54	55		55. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
55	56		56. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
56	57		57. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
57	58		58. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
58	59		59. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
59	60		60. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
60	61		61. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
61	62		62. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
62	63		63. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
63	64		64. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
64	65		65. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
65	66		66. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
66	67		67. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
67	68		68. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
68	69		69. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
69	70		70. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
70	71		71. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
71	72		72. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
72	73		73. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
73	74		74. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
74	75		75. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
75	76		76. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
76	77		77. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
77	78		78. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
78	79		79. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
79	80		80. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
80	81		81. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
81	82		82. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
82	83		83. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
83	84		84. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
84	85		85. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
85	86		86. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
86	87		87. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
87	88		88. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
88	89		89. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
89	90		90. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
90	91		91. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
91	92		92. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
92	93		93. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
93	94		94. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
94	95		95. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
95	96		96. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
96	97		97. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
97	98		98. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
98	99		99. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		
99	100		100. Ada yang bisa menjawab pertanyaan ini?		

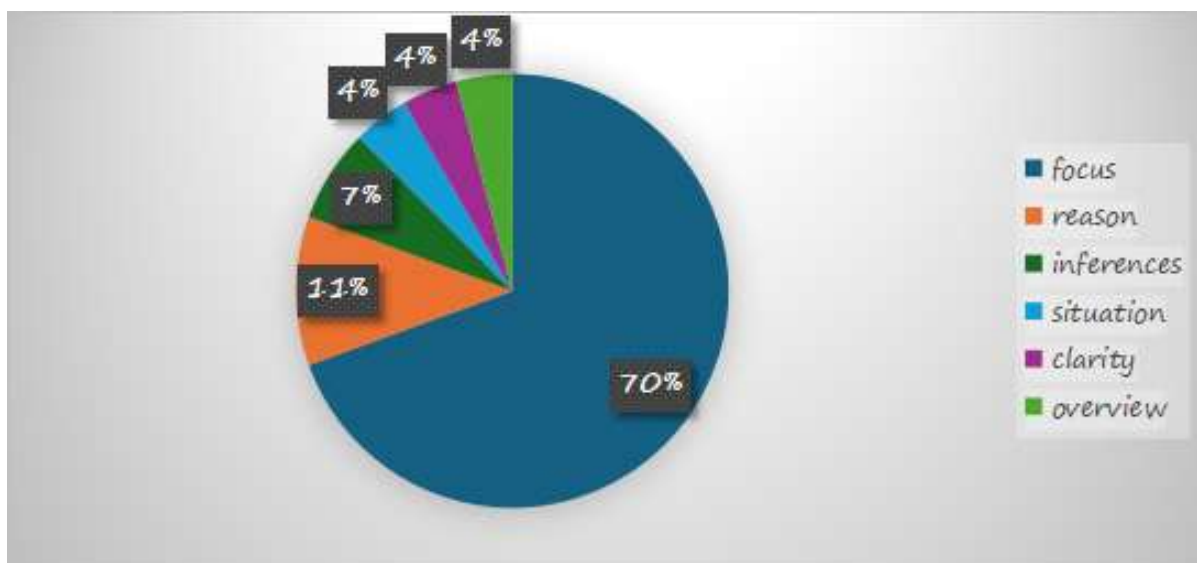
B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari pengkategorisasian kemampuan berpikir

kritis, akan dibuat sebuah diagram yang disusun menggunakan metode TBLA. Diagram ini bertujuan untuk menggambarkan



hasil pengkategorisasian tersebut secara visual dan sistematis.



Kategorisasi kemampuan berfikir kritis berdasarkan indikator *focus* yaitu siswa dapat menulis dan menyebutkan masalah tersebut dengan sepengetahuannya (Nikmah, dkk 2021). Presentase yang muncul 70% pada indikator *focus* ini siswa hampir semua menjawab pertanyaan dari guru menurut sepengetahuannya berdasarkan bukti dan ini menunjukkan bahwa siswa fokus dan siap dimulainya pembelajaran. Indikator *reason* yaitu 11% siswa banyak yang tidak melaksanakan Langkah-langkah yang sudah diberikan, siswa masih bingung dan bertanya kembali oleh guru dan menunggu guru datang kekelompoknya untuk mengoreksi hasil yang sudah ditulis pada LKS yang diberikan guru. Indikator *Inferences* adalah menilai kualitas simpulan dengan alasan-alasan yang dapat diterima atau siswa membuat simpulan

berdasarkan alasan yang tepat dan sesuai kenyataan (Nikmah, dkk 2021) yaitu presentase 7% siswa membuat kesimpulan belum sesuai dengan kebenarannya dan alasan untuk mendukung kesimpulanpun masih tidak jelas karena siswa tidak terlalu mengingat materi sebelumnya sudah disampaikan dan penyusunan kata-katanyapun masih tidak jelas.

Siswa menggunakan semua informasi untuk mendapatkan jawaban yang sesuai (Nikmah, dkk 2021) pada indikator *Situation* presentase yang muncul hanya 4% saja karena banyak siswa yang tidak menuliskan jawabannya berdasarkan informasi yang diterima tetapi berdasarakan pengalaman mereka. Sehingga presentase yang muncul rendah. *Clarity* yaitu siswa dapat menjelaskan penjelasan lebih lanjut mengenai kesimpulan



yang telah dibuat dan mampu menjawab pertanyaan (Nikmah, dkk 2021) dengan presentase 4% dibacakan oleh siswa hasil dan kesimpulan yang sudah dibuat tetapi tidak diberikan penjelasan secara lebih lanjut hanya seadanya saja dan siswa lainpun tidak bertanya sehingga apa yang disampaikan oleh siswa tidak ada penjelasan lebih mendalam lagi.

Overview yaitu siswa memeriksa kembali jawaban yang sudah dituliskan secara menyeluruh (Nikmah, dkk 2022)) muncul dengan presentase 4% tidak diperiksa, tidak diteliti, dan tidak dibacakan kembali jawaban pada LKS yang telah dituliskan oleh siswa karena mengerjakannya terburu-buru padahal guru sudah memberi waktu sebaik mungkin. Analisis kemampuan berfikir kritis ini sejalan dengan penelitian Basri,dkk (2022); (Agnafia, 2018) yang mengatakan kurangnya pemahaman berfikir kritis siswa karena siswa belum biasa dilatihkan indikator dari

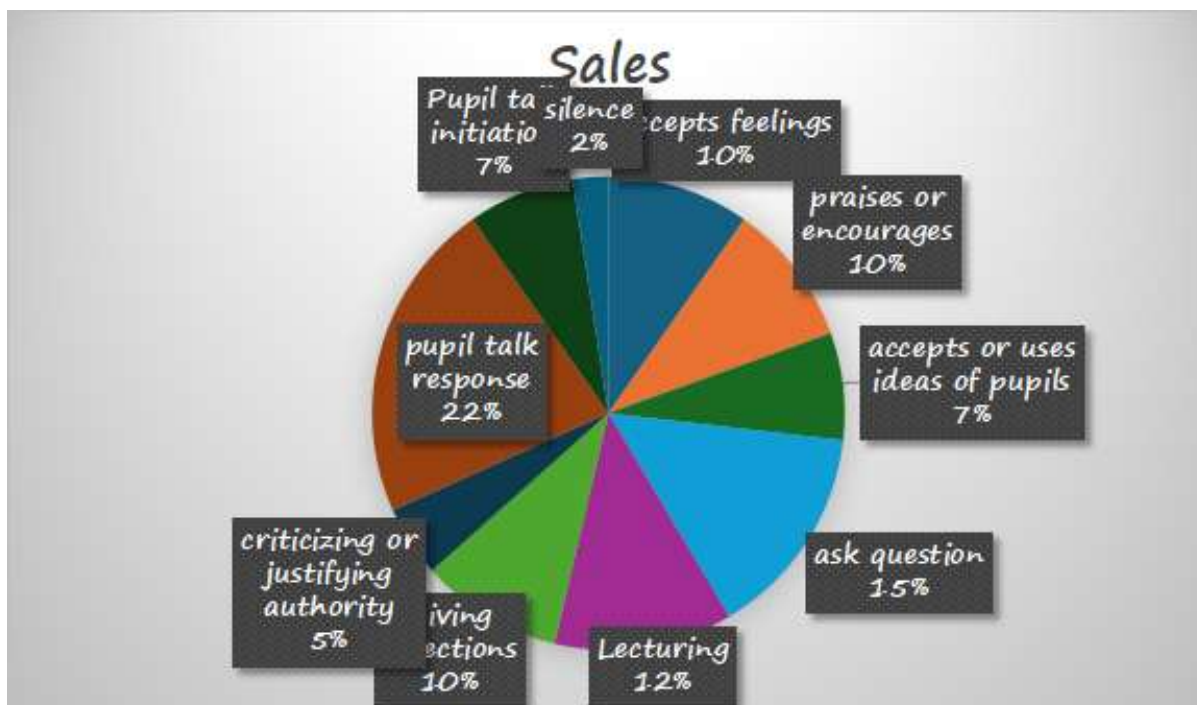
kemampuan berfikir kritis.

Indikator komunikasi yang dipakai dalam penelitian ini merujuk pada sistem interaksi kelas menurut Flanders dalam Amatori (2015) ada sepuluh kategori komunikasi guru-siswa yang diberi kode warna tergantung muncul atau tidaknya indikator tersebut: *accepts feelings* ditandai warna merah; *praises or encourages* berwarna kuning; *accepts or uses ideas of pupils* tanpa warna; *asks questions* diberi hijau tua; *lecturing* tanpa warna; *giving directions* tanpa warna; *criticizing or justifying authority* diberi ungu tua; *pupil talk response* diberi hijau muda; *pupil talk initiation* diberi ungu muda; dan *silence or confusion* tanpa warna. Berikut adalah ilustrasi grafik yang menggambarkan kategorisasi kemampuan komunikasi siswa berdasarkan indikator-indikator tersebut.



No	Kategori	Sub-kategori	Kode	Deskripsi	Catatan
1	1	1.1	1.1.1	Transkripsi data yang telah diolah menjadi bentuk lain	
2	1	1.1	1.1.2	1.1.2	
3	1	1.1	1.1.3	1.1.3	
4	1	1.1	1.1.4	1.1.4	
5	1	1.1	1.1.5	1.1.5	
6	1	1.1	1.1.6	1.1.6	
7	1	1.1	1.1.7	1.1.7	
8	1	1.1	1.1.8	1.1.8	
9	1	1.1	1.1.9	1.1.9	
10	1	1.1	1.1.10	1.1.10	
11	1	1.1	1.1.11	1.1.11	
12	1	1.1	1.1.12	1.1.12	
13	1	1.1	1.1.13	1.1.13	
14	1	1.1	1.1.14	1.1.14	
15	1	1.1	1.1.15	1.1.15	
16	1	1.1	1.1.16	1.1.16	
17	1	1.1	1.1.17	1.1.17	
18	1	1.1	1.1.18	1.1.18	
19	1	1.1	1.1.19	1.1.19	
20	1	1.1	1.1.20	1.1.20	
21	1	1.1	1.1.21	1.1.21	
22	1	1.1	1.1.22	1.1.22	
23	1	1.1	1.1.23	1.1.23	
24	1	1.1	1.1.24	1.1.24	
25	1	1.1	1.1.25	1.1.25	
26	1	1.1	1.1.26	1.1.26	
27	1	1.1	1.1.27	1.1.27	
28	1	1.1	1.1.28	1.1.28	
29	1	1.1	1.1.29	1.1.29	
30	1	1.1	1.1.30	1.1.30	
31	1	1.1	1.1.31	1.1.31	
32	1	1.1	1.1.32	1.1.32	
33	1	1.1	1.1.33	1.1.33	
34	1	1.1	1.1.34	1.1.34	
35	1	1.1	1.1.35	1.1.35	
36	1	1.1	1.1.36	1.1.36	
37	1	1.1	1.1.37	1.1.37	
38	1	1.1	1.1.38	1.1.38	
39	1	1.1	1.1.39	1.1.39	
40	1	1.1	1.1.40	1.1.40	
41	1	1.1	1.1.41	1.1.41	
42	1	1.1	1.1.42	1.1.42	
43	1	1.1	1.1.43	1.1.43	
44	1	1.1	1.1.44	1.1.44	
45	1	1.1	1.1.45	1.1.45	
46	1	1.1	1.1.46	1.1.46	
47	1	1.1	1.1.47	1.1.47	
48	1	1.1	1.1.48	1.1.48	
49	1	1.1	1.1.49	1.1.49	
50	1	1.1	1.1.50	1.1.50	

Berdasarkan hasil pengkategorisasi-an kemampuan komunikasi siswa, akan dibuat sebuah diagram yang disusun menggunakan metode TBLA. Diagram ini bertujuan untuk menggambarkan hasil pengkategorisian tersebut secara visual dan sistematis.



Kategorisasi kemampuan komunikasi siswa dapat berupa positif atau negatif tergantung perilaku siswa (Amatari, 2015) dengan presentase 10% guru menerima sikap dari



jawaban yang disampaikan oleh siswa baik positif maupun negatif. Indikator *praises or encourages* yaitu memuji atau memotivasi sikap siswa dengan candaan tetapi tidak menjatuhkan siswa lain (bullying) dengan presentase 10% guru memberikan pujian kepada siswa karena sudah melaksanakan kebiasaan baik tersebut. Pada indikator *accepts or uses ideas of pupil* yaitu siswa memberikan ide kepada guru dan mengembangkannya (Amatari, 2015) dengan presentase 7% siswa memberikan idenya dan guru membahas serta mengembangkan. Indikator *ask question* yaitu guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan tujuan siswa menjawab pertanyaan tersebut (Odiri Amatari, 2015) dengan presentase 15 % guru memberikan pertanyaan dan banyak siswa yang menjawab baik secara verbal maupun nonverbal. Indikator *lecturing* yaitu menyajikan fakta atau data mengenai konten atau prosedur dengan ide serta memberikan penjelasannya sendiri (Amatari, 2015) dengan presentase 12 % guru memberikan informasi berdasarkan fakta dan data dan siswa memberikan penjelasannya. Pada indikator *giving directions* yaitu guru memberikan perintah untuk dilakukan oleh siswa (Amatari, 2015) dengan presentase 10% siswa melakukan perintah yang diberikan guru tetapi tidak semua siswa karena dikelas

berkelompok sehingga ada yang hanya diam menunggu temannya saja.

Indikator *criticizing or justifying authority* yaitu perlakuan guru kepada siswa dengan tujuan mengubah siswa menjadi lebih baik (Amatari, 2015), dengan presentase 5% penyampaian motivasi yang dilakukan guru masih rendah karena guru berfokus penyampaian materi. Pada indikator *pupil talk respons* siswa merespon guru dengan memberikan pertanyaan dan solusi (Amatari, 2015) dengan presentase 22% siswa memberikan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan dari guru sehingga terjalin komunikasi dua arah antara guru dan siswa pembahasan materi semakin berkembang. Indikator *pupil talk initiation* yaitu percakapan yang dilakukan oleh siswa dengan menyampaikan ide, topik baru, bertanya, dan kebebasan dalam mengungkapkan opini (Amatari, 2015) dengan presentase 7% siswa tidak menyampaikan ide, topik baru, dan mengungkapkan opini tetapi siswa bertanya kepada guru mengenai informasi yang disampaikan guru. Pada indikator *silence or confusion* yaitu situasi keheningan yang terjadi di kelas karena komunikasi tidak dipahami oleh siswa mengakibatkan kebingungan (Amatari, 2015) dengan presentase 2% siswa memahami percakapan yang dilakukan oleh guru sehingga



komunikasi di kelas berjalan dengan lancar.

IV. SIMPULAN

Kemampuan berfikir kritis pada indikator *focus* (fokus) dengan presentase 70%, indikator *reason* (alasan) dengan presentase 11%, indikator *inference* (kesimpulan) dengan presentase 7%, indikator *situation* (situasi) dengan presentase 4%, indikator *clairty* (kejelasan) dengan presentase 4%, dan indikator *overview* (ringkasan) dengan presentase 4%. Dari keenam indikator menurut Nikmah, dkk (2021) muncul semuanya dalam penelitian ini.

Kemampuan komunikasi siswa menghasilkan indikator *accepts feelings* (menerima perasaan) dengan presentase 10%, indikator *praises or encourage* (memuji atau menyemangati) dengan presentase 10 %, indikator *accepts or uses ideas of pupils* (menerima atau menggunakan ide siswa) dengan presentase 7%, indikator *ask question* (mengajukan pertanyaan) dengan presentase 15%, indikator *lecturing* (kuliah) dengan presentase 12%, indikator *giving directions* (memberikan arahan) dengan presentase 10%, indikator *criticizing or justifying authority* (mengeritik atau membenarkan) dengan presentase 5%, indikator *pupil talk initiation* (inisiasi pembicaraan siswa) dengan presentase 7%, indikator *pupil talk respon* (respon pembicaraan siswa) dengan

presentase 22%, dan indikator *silence or confusion* (keheningan atau keingungan) dengan presentase 2%. Dari sepuluh indikator menurut Amatari (2015) muncul semua dalam penelitian ini. *accepts feelings* 10%, *praises or encourage* 10 %, *accepts or uses ideas of pupils* 7%, *ask question* 15%, *lecturing* 12%, *giving directions* 10%, indikator *criticizing or justifying authority* 5%, *pupil talk initiation* 7%, *pupil talk respon* 22%, dan *silence or confusion* 2%.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandy, H, Aminah, A, S, & Supriyanto, A. (2019). *Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Pada Materi Fluida Dinamis Di SMA Batik 2 Surakarta. JMPF (Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika)* 9 (1).
- Agnafia, D. N. (2018). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi* (Vol. 5, Issue 1).
- Amintarti, S., Winarti, A., Sholahuddin, A., Wati, M., Lambung Mangkurat Jl Brigjen Hasan Basry, U. H., & Selatan, K. (2020). Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat pISSN. In *Terindeks di SINTA* (Vol. 11, Issue 2).
- Critical Thinking Analysis of Students in Problem Based Mathematics Learning through TBLA. (2021). *JME (Journal of Mathematics Education)*, 6(2). <https://doi.org/10.31327/jme.v6i2.1604> .



- Fristadi, R., & Bharata, H. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Problem Based Learning*.
- S., Lestari, M. F., Dumeva Putri, A., & Wardani, A. K. (2019). Kemampuan, I., Kritis, B., Kelas, S., Menggunakan, V., Pemecahan. (2019). 62-69) Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika ISSN. In *JRPIPM* (Vol. 2, Issue 2).
- Malik, Abdul dkk. (2020). Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah. Jakarta: BAN S/M Kemdikbud RI.
- Meryastiti, V., & Rasyid Ridlo, Z. (n.d.). *Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Siswa SMP NEGERI 1 GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI*. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/STF>.
- Noor, F., & Ranti, M. G. (2019). Hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan komunikasi matematis siswa SMP pada pembelajaran matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 75–82. <https://doi.org/10.33654/math.v5i1.470>.
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (n.d.). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Odiri Amatari, V. (2015). The Instructional Process: A Review of Flanders' Interaction Analysis in a Classroom Setting. *International Journal of Secondary Education*, 3(5), 43. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20150305.11>.
- Pgmi, D., Nurul, S., Oku, H., & Selatan, S. (n.d.). *Keterampilan 4c Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar Resti Septikasari Rendy Nugraha Frasandy*.
- Saputri, R., Nurlela, N., & Patras, E. (2020). PENGARUH BERPIKIR KRITIS TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 03, 38–41. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jpguseda>.
- Sari, N. L., Agustina, E., & Lubis, B. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3(1), 55–65.
- Sari, W. N. (2022). Analisis Komunikasi dalam Pembelajaran Kelas III Berbasis NHT Melalui Transcript Based Lesson Analysis (TBLA). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 943. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2135>.
- Shoha Zakhia, G., Tahir, M., Khair, B. N., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). ARTICLE INFO ABSTRACT. *Pendas: Primary Education Journal*, 3(1), 2022. <http://journal.unram.ac.id/index.php/pendas/index>.
- Surani, D. (2019). *STUDI LITERATUR : PERAN TEKNOLOG PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN 4.0*. 2(1), 456–469.
- Syamsuar, & Reflianto. (n.d.). *PENDIDIKAN DAN TANTANGAN PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*.



- Taufik, T., Basri, H., Tafrilyanto, C. F., & Lanya, H. (2022a). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi pada Siswa SMP Melalui Metode TBLA. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(1), 219. <https://doi.org/10.25273/jipm.v11i1.13627>.
- Taufik, T., Basri, H., Tafrilyanto, C. F., & Lanya, H. (2022b). Identifikasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi pada Siswa SMP Melalui Metode TBLA. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(1), 219. <https://doi.org/10.25273/jipm.v11i1.13627>.
- Urwani, A. N., Ramli, M., & Ariyanto, J. (2018). Analisis keterampilan komunikasi pada pembelajaran biologi sekolah menengah atas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 181–190. <https://doi.org/10.21831/jipi.v4i2.21465>.
- Wulandari, F. M., Faisal Mustofa, R., & Triyanto, S. A. (2024). *Analisis Keaktifan Peserta Didik dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional dengan Transcript Based Lesson Analysis (TBLA)* (Vol. 1, Issue 2).